



EFEKTIVITAS PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG SEBAGAI STRATEGI DESAIN CREATIVE CENTER

Ritma Krisbiantoro¹, Dominikus Aditya Fitriyanto²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: 21051010040@student.upnjatim.ac.id, dominikus_aditya.ar@upnjatim.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
13 Maret 2025

Direvisi:
15 April 2025

Disetujui terbit:
2 Juni 2025

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2025

Online
29 Juni 2025

Abstract: *The Creative Center is a facility that demands high spatial flexibility to support various activities of creative economy actors. Spatial flexibility is crucial in the Creative Center to ensure optimal and responsive use of space, which may change over time. This study was conducted to analyze the impact of spatial flexibility on the optimization of activity diversity in the Creative Center. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Therefore, data were collected through literature reviews, interviews, and direct field observations. The results of the study indicate that the concept of Spatial Flexibility can provide several layout options for different activities within the same room dimensions. A space arrangement that can adapt to the diverse needs of its users will help promote the development of the creative economy industry. In this way, the development of infrastructure that supports the productivity and creativity of creative economy workers can be realized.*

Keyword: *Space Flexibility, Creative Center, Creative Industry.*

Abstrak: Creative Center merupakan sebuah fasilitas yang menuntut fleksibilitas ruang yang tinggi untuk mendukung berbagai aktivitas pelaku ekonomi kreatif. Fleksibilitas ruang menjadi penting dalam Creative Center untuk memastikan penggunaan ruang yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan ruang yang bisa saja berubah dari waktu ke waktu. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh fleksibilitas ruang terhadap optimalisasi keragaman aktivitas pada Creative Center. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga, data dikumpulkan melalui review literatur, wawancara, dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Fleksibilitas Ruang mampu memberikan beberapa pilihan layout untuk aktivitas yang berbeda pada dimensi ruangan yang sama. Pengaturan ruang yang bisa beradaptasi dengan berbagai kebutuhan penggunaannya akan membantu mendorong perkembangan industri ekonomi kreatif. Dengan cara ini, pembangunan infrastruktur yang mendukung produktivitas dan kreativitas bagi para pekerja ekonomi kreatif dapat terwujud.

Kata Kunci: *Fleksibilitas Ruang, Creative Center, Industri Kreatif*

PENDAHULUAN

Ekonomi Kreatif adalah tentang menghasilkan dan mengelola kekayaan intelektualitas, kreativitas, dan inovasi. Menurut John Hawkins (2013), ekonomi kreatif memperhatikan bagaimana inovasi dan kreativitas berkontribusi pada pembentukan nilai ekonomi. Seni pertunjukan, penerbitan dan media, desain dan arsitektur, fashion dan busana, industri permainan dan hiburan digital, kuliner, seni rupa dan kerajinan, budaya dan warisan adalah sembilan bidang utama ekonomi kreatif. Opus Creative Economy Outlook 2019 (BEKRAF, 2019) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi sebesar 1.105 triliun rupiah terhadap PDB Indonesia. Menurut Nina Kurnia, Sekretaris Badan Strategi Kebijakan Luar Negeri Kementerian Luar Negeri RI (2023), angka ini menempatkan Indonesia di peringkat ketiga di dunia dalam hal kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB negara. Kontribusi dan peran aktif dari berbagai provinsi Indonesia, terutama

Jawa Timur, yang berada di posisi kedua dengan 20,85%, dibandingkan dengan tingkat nasional yang hanya 14%. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, mengatakan bahwa bisnis kreatif di Jawa Timur terutama berasal dari Surabaya dan Malang. (Jatim, 2023)

Kota metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur adalah Malang. Malang juga memiliki pusat wisata, ekonomi, perdagangan, dan pendidikan yang sangat besar di Jawa Timur, yang memberinya potensi dan daya saing yang kuat dalam industri kreatif. Kota Malang ditetapkan sebagai kota kreatif pertama di Jawa Timur pada tahun 2021 oleh Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Ini adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan sektor ekonomi kreatif di berbagai wilayah, sehingga pemerintah kota dapat lebih kreatif, adaptif, dan bekerja sama untuk meningkatkan kinerja ekonomi kreatif mereka. Menurut Parman (2008), ada 17 bidang ekonomi

kreatif yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi kreatif Kota Malang. Bidang-bidang ini termasuk periklanan, barang seni, kerajinan, desain, fashion, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan perangkat lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, dan makanan. Untuk mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di Kota Malang, diperlukan wadah dan fasilitas untuk menampung dan mengembangkan potensi bisnis kreatif.

Malang Creative Center, yang berlokasi di Jl. A. Yani No. 53, Blimbing, Malang, Jawa Timur 65118, berfungsi untuk membantu Pemerintah Kota Malang dalam mengelola dan mempertahankan ekosistem ekonomi kreatifnya. Secara umum, pusat kreatif menyatukan orang-orang kreatif dengan menyediakan ruang dan dukungan untuk membangun jejaring, membangun bisnis, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam bidang teknologi, kreatif, dan budaya (Council, 2014) Produksi, promosi, pameran atau pertunjukan, dan pendidikan adalah semua aktivitas yang dilakukan di pusat kreatif. Malang Creative Center sangat diminati oleh pengunjung dan pelaku ekonomi kreatif sejak dibuka. Sebagai Manager Pemasaran & Kerjasama MCC, Frishanti Yuan mengatakan bahwa sejak dibuka pada bulan Desember 2022 lalu, telah tercatat sekitar 500 kegiatan yang telah diadakan di MCC, dengan rata-rata 1000 pengunjung setiap minggu.

Ruang harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan setiap sektor ekonomi kreatif. Ini dibutuhkan untuk mampu mengakomodasi kompleksitas dan keragaman aktivitas para pelaku ekonomi kreatif. Fleksibilitas ruang memungkinkan ruang digunakan untuk berbagai tujuan dan memungkinkan perubahan tata letak sesuai kebutuhan tanpa mengubah struktur bangunan (Yunanto, Peda Bayu & Handoko, 2018) Sebuah proyek yang memperhatikan kesejahteraan pengguna sepanjang hari harus mengutamakan pengaturan penggunaan ruangan yang fleksibel dan rasional untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari waktu ke waktu (Canepa, 2017). Selain mengatur penggunaan ruang, elemen interior yang mudah dipindahkan membantu mengoptimalkan penggunaan ruang dengan dimensi yang terbatas. *Universal, adaptable, transformable, responsive, dan moveable* adalah lima prinsip fleksibilitas ruang yang dapat digunakan sebagai parameter pendekatan. *Universal* mengacu pada kemudahan penyesuaian untuk berbagai macam tujuan. Seringkali dikombinasikan dengan desain open plan atau tipologi bebas. Prinsip *adaptable* memungkinkan komponen atau struktur tetap untuk disesuaikan dengan partisi yang dapat dipindah-pindahkan untuk berbagai tujuan (komponen tidak tetap). Desain *transformable* menggunakan unit modular, atau unit komponen yang dapat ditambah atau dikurangi, sehingga dapat terjadi perubahan bentuk yang signifikan. *Responsive* adalah bangunan atau ruang yang dapat menampilkan karakter yang berbeda setelah merespon stimulan dari luar. Bangunan yang dapat dipindahkan termasuk struktur yang dapat

dibongkar dan dipasang kembali atau dipecah dan disusun ulang. (Geoff, 2007)

Studi ini akan mempelajari lebih lanjut tentang efisiensi dan efektivitas prinsip fleksibilitas ruang dalam menyediakan layout layout untuk kegiatan ekonomi kreatif di Malang Creative Center. Diharapkan bahwa penerapan prinsip ini di Gedung Malang Creative Center akan membantu para pelaku ekonomi kreatif menemukan tempat yang tepat untuk mengembangkan bisnis mereka. Sehingga, Malang Creative Center dapat menjadi wadah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan kolaborasi antar pelaku ekonomi kreatif.

TINJUAN PUSTAKA

1. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang merupakan konsep dalam arsitektur yang merujuk pada kemampuan suatu ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan, fungsi, dan kondisi lingkungan seiring waktu. Menurut Schneider & till (2005), fleksibilitas berarti bahwa ruang tidak hanya melayani satu jenis fungsi tetap, tetapi dirancang untuk memungkinkan perubahan penggunaan tanpa perlu renovasi besar. Konsep ini muncul dari kesadaran bahwa kebutuhan manusia dan perkembangan teknologi terus berubah, sehingga bangunan harus mampu merespons perubahan tersebut dengan adaptif.

Dalam arsitektur, fleksibilitas tidak hanya berkaitan dengan fisik bangunan, seperti dinding yang bisa dipindah atau lantai yang modular, tetapi juga tentang kemampuan ruang untuk mengakomodasi berbagai pola penggunaan yang tidak terduga. Dengan demikian, fleksibilitas dapat memperpanjang umur bangunan dan meningkatkan nilai fungsionalnya dalam jangka panjang.

Kronenburg (2007) membagi fleksibilitas ruang ke dalam tiga kategori utama, yaitu fleksibilitas fisik, fleksibilitas fungsional, dan fleksibilitas temporal. Fleksibilitas fisik mengacu pada kemampuan elemen bangunan seperti dinding atau furnitur untuk diubah atau dipindahkan. Fleksibilitas fungsional berarti satu ruang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas berbeda tanpa perlu perubahan struktural. Sedangkan fleksibilitas temporal berkaitan dengan kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan fungsi dalam jangka waktu tertentu, seperti ruangan yang di pagi hari digunakan sebagai ruang kelas dan di malam hari menjadi ruang komunitas. Penerapan konsep fleksibilitas ruang ini menjadi sangat penting dalam bangunan-bangunan yang bersifat publik dan komunal, seperti pusat kegiatan kreatif atau *Creative Center*.

2. Konsep Fleksibilitas Ruang dalam *Creative Center*

Creative Center merupakan fasilitas yang menyediakan ruang bagi individu maupun komunitas untuk mengembangkan ide, berkolaborasi, dan menciptakan inovasi. Dalam konteks ini, fleksibilitas ruang menjadi kebutuhan utama untuk mendukung berbagai macam kegiatan yang dinamis dan beragam. Seperti yang diungkapkan Landry (2001), kota atau ruang kreatif harus menyediakan

lingkungan yang adaptif dan mampu mendukung perubahan bentuk kegiatan ekonomi kreatif, mulai dari workshop kecil, pameran, produksi konten digital, hingga pertunjukan seni.

Dalam desain Creative Center, penerapan prinsip fleksibilitas ruang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Arge (2005) menjelaskan bahwa strategi desain fleksibel meliputi penggunaan tata ruang terbuka (open layout) yang memungkinkan pengaturan ruang berubah sesuai kebutuhan, pemanfaatan furnitur modular yang dapat dipindahkan atau disusun ulang, serta zonasi adaptif yang berbasis pada aktivitas pengguna, bukan pada fungsi tetap ruang. Pendekatan ini memungkinkan satu area di dalam Creative Center untuk berganti fungsi dengan cepat, misalnya dari ruang kerja kolektif menjadi ruang pertunjukan seni atau area pameran.

Dengan konsep seperti ini, Creative Center mampu menjadi wadah yang dinamis, mendorong interaksi antarkomunitas, serta memfasilitasi pertumbuhan ide-ide baru yang beragam. Tanpa fleksibilitas ruang, Creative Center akan kesulitan memenuhi kebutuhan pelaku industri kreatif yang selalu berubah-ubah.

3. Manfaat Penerapan Fleksibilitas Ruang

Penerapan prinsip fleksibilitas ruang pada bangunan seperti Creative Center membawa berbagai manfaat penting. Brand (1994) menyebutkan bahwa bangunan yang fleksibel memiliki keunggulan dalam memperpanjang masa pakainya karena dapat beradaptasi dengan kebutuhan baru tanpa harus dihancurkan atau direnovasi secara besar-besaran. Dengan demikian, fleksibilitas membantu menghemat biaya operasional jangka panjang.

Selain itu, fleksibilitas ruang juga mendorong efisiensi penggunaan ruang. Satu ruang bisa digunakan untuk berbagai macam fungsi di waktu yang berbeda, sehingga memaksimalkan penggunaan bangunan secara keseluruhan. Dalam konteks Creative Center, hal ini memungkinkan pelaku kreatif dari berbagai bidang, seperti seni, teknologi, hingga desain untuk berbagi ruang, berinteraksi, dan menciptakan kolaborasi lintas sektor.

Fleksibilitas ruang telah menjadi subjek banyak penelitian. Studi yang ditulis oleh Ni Made Adriana dan Ni Ketut Agusintadewi (2023) berjudul *Flexibility of communal spaces of the Osing Settlements in Kemiren Tourism Village, Banyuwangi*. Studi ini menemukan bahwa ruang komunal permukiman suku Osing di Banyuwangi adalah tempat wisata yang efektif dan efisien dalam hal fleksibilitas ruang. Marcelus, Freddy, dan Irwin (2022) melakukan penelitian tambahan dengan judul "Fleksibilitas Ruang di Melipir Coffee and Space pada Era New Normal." Penelitian ini mencari tahu bagaimana aktivitas dan penyesuaian ruang digunakan pada Melipir *Coffee and Space* untuk menentukan pola fleksibilitas ruang. Selain itu, Haryanti dan Wirasmoyo (2021) melakukan penelitian tambahan tentang "Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Kemakmuran Tradisional di Kabupaten Kotabaru." Penelitian ini menemukan bahwa fleksibilitas ruang sangat penting di pasar

untuk memungkinkan berbagai kegiatan dan aktivitas dilakukan sesuai kebutuhan tanpa mengganggu aktivitas lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan analisis induktif. Jadi, data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan digunakan untuk mengumpulkan data visual. Data sekunder dari penelitian ini dikumpulkan melalui literatur review seperti jurnal, artikel, dan buku tentang fleksibilitas ruang dan ekonomi kreatif. Kondisi ruang, foto fasilitas, dan kegiatan yang dapat dilakukan di ruangan yang sama adalah semua dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan teori Geoff (2007) tentang konsep fleksibilitas ruang dalam arsitektur. Menurut Geoff (2007), fleksibilitas arsitektur memiliki lima prinsip: adaptable, universal, moveable, transformable, dan responsive. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai acuan untuk analisis pada tahap analisis data. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan merumuskan dan menyimpulkan secara deskriptif, dan digabungkan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien fleksibilitas arsitektur digunakan di Malang Creative Center.

Tabel 1. Tema, Sub Tema, dan Teknik Pengumpulan data yang berkaitan.

Tema Fleksibilitas	Sub Tema	Teknik Pengumpulan Data
<i>Adaptable</i>	Komponen yang dapat dipindahkan	Data Primer: observasi, dan dokumentasi
<i>Universal</i>	Open Plan	
<i>Movable</i>	Ruang yang dapat direlokasi	
<i>Transformable</i>	Modular yang dapat dipindahkan/ Diubah	
<i>Responsive</i>	Komponen yang dapat merespon lingkungan sekitar	Data sekunder: <i>review literatur</i> jurnal, artikel, dan buku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Industri ekonomi kreatif memiliki banyak jenis aktivitas dan sektor, jadi kebutuhan untuk berbagai aktivitas juga beragam. Setiap ruang harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan pola kegiatan pelaku ekonomi kreatif. Ini memerlukan desain yang fleksibel yang dapat menyediakan berbagai layout untuk berbagai kegiatan dalam dimensi yang sama. Ini sangat penting untuk pusat kreatif. Hal ini dapat membantu berbagai usaha yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi kreatif di setiap bidang.

Malang Creative Center (MCC) adalah sebuah fasilitas yang dirancang untuk mendukung kreativitas dan inovasi masyarakat kota Malang. Malang Creative Center menyediakan beberapa fasilitas

ruangan yang mampu mengakomodasikan beragam aktivitas yang kompleks, diantaranya adalah Animation & Motion Capture Studio, Design Archive & City Planning Gallery, Gallery UMKM, Ruangan Broadcast, Master Control Room, Ruangan Podcast, Open Public Space, Passenger Lift, Bathroom, Lactation Room, Emergency Stairs, Ruang Kelas Rapat, Food LAB, Co-Working Space, Creative Design Store, Ruang Komputer, Workshop Batik, Workshop Seni, Klinik Konsultasi, Ruang Recording, Studio Band, Musholla, Studio Foto, Fashion Room, Shared Office Space, Bioskop, Perpustakaan, & Komersil.

Kajian Prinsip Fleksibilitas Ruang

Tabel 2. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 2.

Prinsip Fleksibilitas	Ruang Animasi	Design Archives	R. Podcast	Open Public Space
Adaptable	√	√	√	√
Universal	x	x	x	√
Moveable	x	x	x	√
Transformable	x	x	x	x
Responsive	x	x	x	x
Tipe	1	1	1	1, 2, & 3

Tabel 2 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai 2. Pada lantai 2 gedung Malang Creative Center, terdapat 3 prinsip yang paling dominan untuk diterapkan, prinsip-prinsip tersebut yaitu *adaptable*, *universal*, dan *moveable*. Prinsip ini diterapkan pada penataan ruang yang cenderung menggunakan barang atau furniture yang mudah dipindahkan, dan setiap ruang dapat direlokasikan penggunaannya, menyesuaikan kebutuhan ruangan yang dibutuhkan oleh setiap kegiatan kreatif.

Ruang Animasi



Gambar 1. Ruang Animasi.

Sumber: mcc.co.id

Ruang animasi pada Malang Creative Center menerapkan prinsip *Adaptable*. Prinsip ini dapat dilihat melalui penggunaan furniture yang mudah dipindah-pindahkan, seperti sofa, meja, dan partisi pembatas ruang. Dengan menggunakan furniture yang mudah dipindah-pindahkan, membuat penataan layout serta jumlah maksimal kapasitas ruangan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan ruang dari setiap kegiatan.

Design Archives & Ruang Pameran

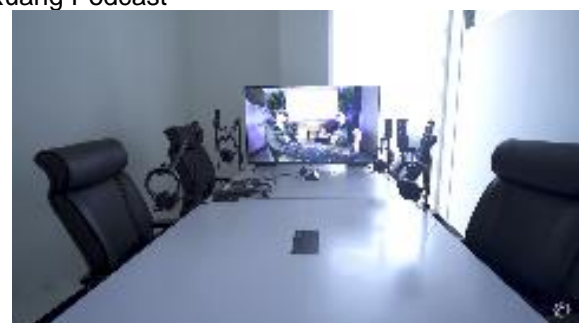


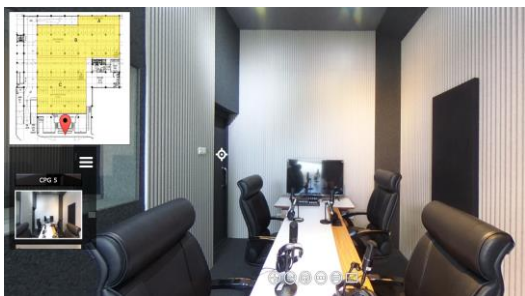
Gambar 2. Design Archives & Ruang Pameran.

Sumber: mcc.co.id

Pada ruangan *Design Archives* dan pameran menerapkan prinsip *Adaptable* dengan menggunakan partisi pameran yang mudah dipindahkan guna mempermudah perubahan layout ruangan menyesuaikan jenis pameran yang akan diselenggarakan atau kebutuhan furniture pada setiap pameran.

Ruang Podcast





Gambar 3. Ruang Podcast.
Sumber: mcc.co.id

Ruang Podcast pada MCC berupa dinding masif yang tidak dapat diubah fungsinya. Namun, pada ruangan ini tetap menerapkan prinsip fleksibilitas ruang. Prinsip *Adaptable* digunakan pada ruangan ini, dengan menggunakan furniture yang dapat dipindahkan.

Open Public Space



Gambar 4. Open Public Space.
Sumber: mcc.co.id

Menurut D.K. Ching (2015) prinsip dasar *open plan* merupakan sebuah ruangan yang tidak sepenuhnya tertutup dengan dinding. Pada gedung Malang Creative Center, terdapat beberapa *open plan* berupa *Open Public Space*. *Open Public Space* merupakan ruangan utama yang dimanfaatkan oleh semua pelaku ekonomi kreatif, karena pada ruangan ini segala jenis kegiatan dapat dilakukan. Ruangan ini menerapkan konsep *open plan*, sehingga ruangan dapat ditata menyesuaikan dengan kegiatan dan juga penggunaan furniture pada masing masing kegiatan. Dengan dimensi panjang sebesar 7.2 m dan lebar sebesar 5.4 m dan total luas ruangan sebesar 38.88 m², *Open Public Space* pada MCC dapat dimanfaatkan oleh berbagai kegiatan. Pada Gambar 4, merupakan pemanfaatan *Open Public Space*, dengan dimensi yang sama, ruangan ini dapat memberikan beberapa tatanan pilihan layout untuk berbagai kegiatan. Sehingga, ruangan yang terdapat di MCC dapat dimanfaatkan oleh semua pelaku ekonomi kreatif dengan berbagai jenis kegiatan seperti *Fashion Show*, *Workshop*, dan juga Bazaar.

Tabel 3. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 3.

Prinsip Fleksibilitas	Ruang Kelas	Food Lab	Open Public S	Ruang Rapat	Selasar	Hotel Kapsul
<i>Adaptable</i>	√	x	√	√	√	√
<i>Universal</i>	x	x	√	x	√	√
<i>Movable</i>	√	x	√	√	√	√
<i>Transformable</i>	x	x	x	x	x	x
<i>Responsive</i>	x	x	x	x	x	x
Type	1 & 3	-	1, 2, & 3	1	1, 2, & 3	1, 2, & 3

Tabel 3 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai 3. Pada lantai 3 gedung Malang Creative Center, terdapat 3 prinsip yang diterapkan, yaitu *adaptable*, *universal*, dan *moveable*. Ruang Kelas & Ruang Rapat





Gambar 5. Ruang Kelas dan Ruang Rapat.
Sumber: mcc.co.id

Ruang Kelas dan Rapat dengan kapasitas 15 sampai 50 orang. Ruangan dengan dimensi panjang sebesar 11.5m dan lebar sebesar 9.8 m dengan total luas sebesar 112.7m² memanfaatkan 3 prinsip fleksibilitas arsitektur. Ruangan yang menggunakan furniture yang dapat diubah ubah dan memberikan tatanan pilihan layout yang beragam serta ruangan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti workshop, seminar, ruang diskusi, dan juga ruang rapat.

1. Food Lab



Gambar 5. Food Lab.
Sumber: mcc.co.id

Food Lab pada Gedung MCC tidak menerapkan prinsip fleksibilitas ruang didalamnya, karena terdapat beberapa furniture yang massif dan tidak dapat dipindahkan.

2. Selasar



Gambar 6. Selasar
Sumber: mcc.co.id dan dokumentasi pribadi

Selasar yang terletak pada bagian belakang dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan. Dengan dimensi panjang ruangan sebesar 13.8 m dan lebar sebesar 7.8 m dengan total luas 107.64, mampu memberikan kapasitas hingga kurang lebih 40 orang. Prinsip open plan digunakan pada area ini, sehingga kegiatan yang dapat dilakukan juga cukup beragam. Dalam dimensi ruangan yang sama, pada area selasar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pameran hingga latihan theater.

3. Hotel Kapsul



Gambar 6. Selasar
Sumber: Youtube MCC

MCC juga menyediakan ruang multifungsi berkonsepkan open plan. Ruang yang diberi nama Hotel Kapsul mampu mengakomodasikan berbagai kegiatan dalam skala yang cukup besar dengan kapasitas pengunjung maksimal 50 orang. Pada ruangan ini juga tidak didesain atau diberikan furniture massif, sehingga ruangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pameran, talkshow, dan juga workshop.

Tabel 4. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 4.

Prinsip Fleksibilitas	Lab Kom	Studio Musik	Open Public Space	Galeri Seni	Ruang Kriya
Adaptable	x	x	√	√	√
Universal	x	x	√	x	x
Movable	x	√	√	√	√

Transformable	X	X	X	X	X
Responsive	X	X	X	X	X
Tipe	-	3	1,2, & 3	1 & 3	1 & 3

Tabel 4 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai 4. Pada lantai 4 gedung Malang Creative Center, terdapat berbagai fasilitas ruangan yang dapat dimanfaatkan baik oleh masyarakat umum, lembaga, maupun instansi. Ruangan ruangan tersebut diantaranya adalah Lab Komputer, *Open Public Space*, Studio Musik, Galeri Seni, dan juga Ruang Kriya. Terdapat 3 prinsip fleksibilitas ruang yang diterapkan, prinsip prinsip tersebut yaitu *adaptable*, *universal*, dan *moveable*.

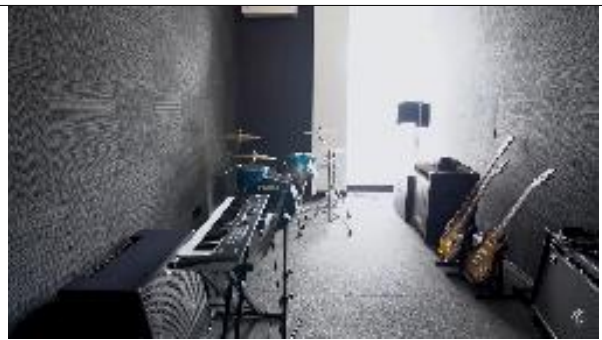
1. Lab Komputer



Gambar 6. Selasar
Sumber: Youtube MCC

Lab Komputer pada MCC tidak menerapkan prinsip fleksibilitas ruang, dikarenakan terdapatnya alat elektronik yang tidak dapat diubah tata letaknya.

2. Studio Musik



Gambar 7. Studio Musik
Sumber: Youtube MCC

MCC juga menyediakan studio musik untuk para pelaku ekonomi kreatif dibidang musik. Studio Musik mampu menampung kapasitas sebanyak 8 orang. Pada studio musik didesain menggunakan dinding masif. Penerapan prinsip fleksibilitas ruang pada studio ini adalah furniture dapat dipindahkan sehingga dapat menghasilkan layout baru.

3. Galeri Seni



Gambar 8. Galeri Seni
Sumber: Youtube MCC

Pada galeri seni ini menerapkan 2 dari prinsip fleksibilitas ruang. Prinsip prinsip tersebut adalah prinsip *adaptable* dan juga *moveable*. Kedua prinsip tersebut diterapkan dengan desain ruangan tanpa penyekat apapun, sehingga furniture dapat menyesuaikan kegiatan atau jenis pameran yang akan dilaksanakan disana.

4. Ruang Kriya





Gambar 9. Ruang Kriya
Sumber: Youtube MCC

Malang Creative Center juga memfasilitasi para pelaku ekonomi kreatif dibidang kerajinan. Dengan adanya Ruang Kriya, MCC dapat mengakomodasikan kebutuhan fasilitas ruang para pelaku ekonomi kreatif dalam bidang kerajinan. Karena kebutuhan furniture yang beragam, ruang kriya didesain sefleksibel mungkin. Penerapan prinsip fleksibilitas ruang pada ruangan ini adalah pada penggunaan furniture yang dapat dipindah pindahkan, sehingga, ruang kriya mampu memberikan beberapa pilihan layout yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan ruang yang berbeda.

Tabel 5. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 5.

Prinsip Fleksibilitas	Studio Foto	Ruang Bioskop	Co-Working	Galeri Seni	Ruang Kriya	Open Public S
Adaptable	x	x	√	√	√	√
Universal	x	x	x	x	x	√
Transformable/Movable	x	√	√	√	√	√
Transformable	x	x	x	x	x	x
Responsive	x	x	x	x	x	x
Type	-	3	1 & 3	1 & 3	1 & 3	1, 2, & 3

Tabel 5 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai 5. Pada lantai 5 gedung Malang Creative Center, terdapat 2 prinsip yang diterapkan, yaitu *adaptable*, dan *moveable*.

1. Studio Foto



Gambar 10. Studio Foto
Sumber: Youtube MCC

Studio Foto yang terdapat di Malang Creative Center menerapkan prinsip *adaptable* dan *moveable*. Ruangan dibuat minim dengan furniture masif dan hanya terdapat 2 meja rias dan juga 2 sofa untuk kebutuhan pemotretan. Selain itu, furniture furniture tersebut juga dapat dipindahkan dengan mudah menyesuaikan kebutuhan ruang untuk pemotretan.

2. Ruang Bioskop



Gambar 11. Galeri Seni
Sumber: Youtube MCC

Ruang Bioskop atau amfiteater pada Malang Creative Center hanya menerapkan satu prinsip fleksibilitas ruang saja. Prinsip tersebut adalah *adaptable*, sehingga ruangan ini bisa beradaptasi dengan berbagai kegiatan yang berbeda dalam dimensi yang sama. Kegiatan kegiatan tersebut antara lain workshop, seminar, atau kunjungan sekolah.

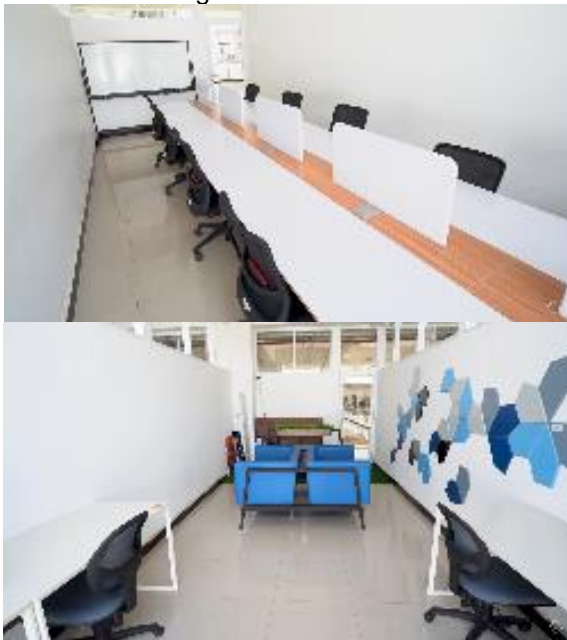
3. Ruang Fashion



Gambar 12. Ruang Fashion
Sumber: Youtube MCC

Ruang Fashion pada MCC difungsikan untuk para pelaku ekonomi kreatif untuk memproduksi barang-barang yang berhubungan dengan fashion dan juga sebagai ruang pameran. Kegiatan yang beragam, membuat kebutuhan ruang juga semakin beragam, sehingga penataan ruang diatur

4. Co Working



Gambar 13. Co Working
Sumber: Youtube MCC

Salah satu ruangan yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung, utamanya untuk para pekerja maupun mahasiswa. Co-Working Space pada gedung Malang Creative Center memiliki fasilitas berupa meja panjang dan beberapa kursi. Co-Working Space pada Malang Creative Center menerapkan 2 prinsip fleksibilitas ruang, diantaranya adalah *Adaptable* dan *Moveable*.

Tabel 6. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 6.

Prinsip Fleksibilitas	Perpustakaan	Open Public S
Adaptable	x	√
Universal	x	√
Movable	x	√
Transformable	x	x
Responsive	x	x
Tipe	-	1, 2, & 3

Tabel 6 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai tiga. Pada lantai 6 gedung Malang Creative Center, terdapat 2 prinsip yang diterapkan, yaitu *adaptable*, dan *universal*

1. Perpustakaan



Gambar 14. Studio Foto
Sumber: Youtube MCC

Selain difungsikan sebagai ruang perpustakaan, ruang perpustakaan juga dapat menjadi tempat untuk meeting dan berdiskusi. Furniture yang dapat diubah sesuai dengan kebutuhan memberikan tatanan layout untuk kegiatan berbeda, sehingga ruang perpustakaan tidak hanya difungsikan sebagai tempat membaca, melainkan dapat menjadi ruang meeting, seminar, bahkan workshop.

Tabel 7. Analisis Fleksibilitas Ruang Lt 7.

Prinsip Fleksibilitas	Selasar	Auditorium	Backstage
Adaptable	√	√	√
Universal	√	x	x
Movable	√	√	x
Transformable	x	x	x
Responsive	x	x	x
Type	1 & 3	1 & 3	1

Tabel 7 menunjukkan fleksibilitas ruang di Malang Creative Center, khususnya pada ruangan yang berada di lantai tiga. Pada lantai 2 gedung Malang Creative Center, terdapat 3 prinsip yang diterapkan, yaitu *adaptable*, *universal*, dan *moveable*.

1. Auditorium



Gambar 15. Studio Foto
Sumber: Youtube MCC

Auditorium pada Malang Creative Center merupakan salah satu ruangan yang memiliki luasan ruangan paling luas. Ruangan ini memiliki dimensi panjang sebesar 31.2 m dan lebar sebesar 25 m dengan total luasan sebesar 780 m² mampu menampung hingga 500 lebih orang. Karena besarnya kapasitas yang disediakan, maka, auditorium pada Malang Creative Center menerapkan 3 prinsip fleksibilitas ruang. Auditorium pada Gedung Malang Creative Center didesain dengan tidak menggunakan furniture masif, sehingga ruangan ini dapat menyesuaikan berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan disana. Selain itu, penggunaan furniture yang mudah dipindah-pindahkan juga diterapkan pada ruangan ini. Ruangan ini dapat direlokasikan dalam berbagai kegiatan seperti seminar berskala besar, rapat, workshop, dan banyak kegiatan yang membutuhkan ruangan dengan dimensi yang cukup besar. Penggunaan furniture yang mudah dipindahkan membuat ruangan ini menyediakan beberapa tatanan pilihan layout yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan yang berbeda.

KESIMPULAN

Fleksibilitas ruang merupakan aspek yang sangat krusial dalam gedung yang dirancang untuk menampung pengunjung dalam jumlah besar. Malang Creative Center telah menerapkan prinsip fleksibilitas ruang pada beberapa ruangnya, terutama pada ruang publik terbuka. Prinsip fleksibilitas yang dominan diterapkan adalah *moveable*, *adaptable*, dan *universal*. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat dilihat pada beberapa elemen seperti furnitur yang dapat dipindahkan, ruangan yang dapat diubah untuk berbagai kegiatan, dan konsep open plan yang memungkinkan berbagai aktivitas kreatif yang berbeda berlangsung dalam dimensi ruang yang sama. Pilihan layout di Malang Creative Center dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap kegiatan pelaku ekonomi kreatif, sehingga prinsip fleksibilitas ini mampu mengakomodasikan kompleksitas kegiatan tersebut dengan menyediakan berbagai pilihan tata letak yang berbeda. Dengan demikian, Malang Creative Center berpotensi menjadi pusat utama di Kota Malang untuk pengembangan potensi ekonomi kreatif oleh para pelaku industri kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Dominikus Aditya

Fitriyanto, S.T., M. Ars selaku dosen pembimbing dan berbagai pihak yang turut berkontribusi maupun mendukung kelancaran proses pengerjaan, sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arge, K. (2005). Adaptable office buildings: theory and practice. *Facilities*, 23, 119-127.
- BEKRAF. (2019). OPUS: Creative Economy (Indonesia) - Outlook 2019. In *OPUS Creative Economy (Indonesia)*.
- Brand, S. (1994). *How Buildings Learn: What Happens After They're Built*. Penguin Books.
- Canepa, S. (2017). Living in a Flexible Space. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 245(5). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/245/5/052006>
- Council, B. (2014). *Creative Hubs*. <https://creativeeconomy.britishcouncil.org/projects/hubs/>
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2023). *Jatim Kontributor Kedua Ekonomi Kreatif Nasional*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jatim-kontributor-kedua-ekonomi-kreatif-nasional>
- Geoff. (2007). *The Way We Live*. <https://thewaywelve.wordpress.com/2007/11/15/flexibility-in-architecture/>
- Haryanti, I. P., & Wirasmoyo, W. (2021). Penerapan Ruang Fleksibel Terhadap Aktivitas Pengguna Pasar Tradisional Kemakmuran di Kabupaten Kotabaru. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 19(2). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2021.019.02.1>
- Jatim, B. (2023). *Jatim Kontributor Kedua Ekonomi Kreatif Nasional*. [https://bappeda.jatimprov.go.id/2023/06/12/jatim-kontributor-kedua-ekonomi-kreatif-nasional/#:~:text=Alhamdulillah%2C Jawa Timur merupakan kontributor,dibandingkan persentase nasional sebesar 14%25.](https://bappeda.jatimprov.go.id/2023/06/12/jatim-kontributor-kedua-ekonomi-kreatif-nasional/#:~:text=Alhamdulillah%2C%20Jawa%20Timur%20merupakan%20kontributor,dibandingkan%20persentase%20nasional%20sebesar%2014%25.)
- Landry, C. (2001). The creative city: a toolkit for urban innovators. *Community Development Journal*. https://www.academia.edu/81248796/The_creative_city_A_toolkit_for_urban_innovators
- Schneider, T., & Till, J. (2005). Flexible housing: Opportunities and limits. *Architectural Research Quarterly*, 9(2), 157-166. <https://doi.org/10.1017/S1359135505000199>
- Wahyuda, M., Arsitektur, P. S., Arsitektur, F., & Panjaitan, I. (2022). *Fleksibilitas Ruang di Melipir Coffee and Space pada Era New Normal*. 19, 28-35.
- Yunanto, Peda Bayu & Handoko, J. P. S. (2018). Kajian Fleksibilitas Ruang Pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Ngaglik Sleman. *Dspace Universitas Islam Indonesia*.
- Zakharia, N. M. A. M. B., & Agusintadewi, N. K. (2023). Flexibility of communal spaces of the Osing Settlements in Kemiren Tourism Village, Banyuwangi. *Astonjadro*, 12(1). <https://doi.org/10.32832/astonjadro.v12i1.8335>